

**Pemotretan Daring Sebagai Alternatif Ekonomi Kreatif di Tengah  
Pandemi Covid-19:  
Virtual Photoshoot dalam Perspektif Teori *Challenge and Response***

Kusrini & Oscar Samaratungga  
Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta  
kusrini.campus@gmail.com

**Abstrak**

*Virtual photoshoot* merupakan proses pemotretan jarak jauh dengan dengan fotografer dan model yang tidak berada di ruang atau tempat yang sama. Pemotretan menggunakan perangkat teknologi komunikasi berbasis internet untuk interaksi selama pemotretan. Fenomena pemotretan daring ini menjadi tren setelah beberapa artis mengunggah hasil karya *virtual photoshoot* di media sosial. Tulisan ini bertujuan mengkaji *virtual photoshoot* melalui perspektif *Challenge and Response* dari Albert Joseph Toynbee. Hasil analisis dari karya foto di media sosial Instagram yang dipilih secara random atau acak menunjukkan jika *virtual photoshoot* dapat dilihat sebagai respon masyarakat terhadap situasi pandemi Covid-19. Budaya *cyber (cyberculture)* turut memengaruhi meluasnya proses kerja virtual bidang fotografi ini. Selain itu, *virtual photoshoot* juga membuka peluang sumber ekonomi alternatif bagi kerja kreatif bidang fotografi.

**Kata kunci:** *virtual photoshoot*, kerja kreatif, *cyberculture*, *Challenge and Response*

**PENDAHULUAN**

Pandemi virus corona atau Covid-19 menyebabkan aktivitas di berbagai sektor kehidupan tidak berjalan sebagaimana biasa. Kebijakan pembatasan interaksi dalam bentuk *physical distancing*, *social distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), maupun *lockdown*, menjadikan adanya banyak perubahan perilaku di masyarakat. Antara lain interaksi sosial yang tidak lagi dilakukan secara langsung. Aktivitas pemerintahan, perekomian, hingga pembelajaran, dilakukan jarak jauh. Perangkat komunikasi menjadi salah satu media yang

penting sebagai perantara komunikasi. Berbagai aplikasi turut melengkapi gawai yang digunakan agar komunikasi dapat berlangsung lebih lancar.

Salah satu sektor yang turut terkena imbas adalah perekonomian. Sebagian aktivitas produksi perekonomian terhambat, bahkan ada yang terhenti. Namun seiring waktu masyarakat mulai mencari cara untuk kembali melakukan aktivitas perekonomiannya. Cara-cara berbeda yang disesuaikan dengan protokol kesehatan menghadapi Covid-19 dilakukan. Penggunaan masker, *faceshield*, hingga transaksi jarak jauh dilakukan. Bahkan sistem pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan sistem daring (dalam jaringan) atau terhubung internet, dilakukan untuk menyasati kondisi di tengah pandemi. Salah satu sektor perekonomian kreatif, fotografi, memperlihatkan adanya alternatif proses kreatifnya yaitu *virtual photoshoot* atau pemotretan jarak jauh.

*Virtual photoshoot* merupakan proses pemotretan biasa namun dilakukan secara tidak langsung atau fotografer dan model tidak berada di ruang atau tempat yang sama. Pemotretan juga menggunakan perangkat tambahan dari teknologi komunikasi yaitu alat komunikasi (gawai) berbasis internet untuk akses aplikasi video. Beberapa model dan pesohor sudah menggunakan jasa *virtual photoshoot* untuk kepentingan dokumentasi pribadi maupun media sosial. Sedangkan fotografer profesional yang telah melakukan pemotretan virtual antara lain Heret Frasthio dengan contoh foto di akun Instagram @heretf, Michael Fabian Cools dengan hasil karya *virtual photoshoot* di akun @michaelcools, serta Alvin Fauzie di @alvinphotography dan @alvinfauzie. Klien *virtual photoshoot* mereka banyak diantaranya adalah pesohor maupun perusahaan untuk keperluan promosi produk atau jasa. Ada pula individu atau keluarga untuk keperluan dokumentasi.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui jika proses *virtual photoshoot* selain dapat mengatasi kendala pemotretan langsung yang tidak memungkinkan, juga menunjukkan jika hasil foto dari *virtual photoshoot* telah diterima sebagian kalangan masyarakat. Tulisan ini mencoba untuk melihat lebih dalam tentang *virtual photoshoot* sebagai alternatif pemotretan dan bentuk alternatif ekonomi kreatif di tengah pandemi Covid-19. Teori “Tantangan dan Respon” (*Challenge & Response*) Arnold Joseph Toynbee digunakan sebagai pisau analisis dalam

melihat *virtual photoshoot* sebagai fenomena yang memenuhi adanya tantangan Covid-19 dan respon keadaan akibat yang timbul dari pandemi virus Corona itu. Adapun judul yang untuk kajian ini adalah “Pemotretan Daring Sebagai Alternatif Ekonomi Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19: *Virtual Photoshoot* dalam Perspektif Teori ‘Tantangan dan Respon’”.

*Cyberculture* dapat dikatakan sebagai kumpulan budaya dan produk budaya yang dihasilkan dan atau berkorelasi dengan internet. Manifestasi *cyberculture* mencakup berbagai interaksi manusia yang dimediasi oleh jaringan komputer, dapat berupa apapun seperti aktivitas, permainan, tempat, serta beragam aplikasi (Goi, 2009: 141). Selain itu, Macek (2003: 19) menyebutkan jika *cyberculture* merupakan gerakan sosial dan budaya yang luas yang terkait erat dengan teknologi informasi dan komunikasi yang maju. Pengertian *cyberculture* pun sudah meluas saat ini, dari perilaku hingga pemaknaan dalam berbagai narasi budaya *cyber*. *Cyberculture* pun kini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu perilaku dalam *cyberculture* adalah komunikasi di media sosial. Beragam aplikasi media sosial menjadi sarana penghubung komunikasi dan interaksi penggunaannya, sehingga cara berkomunikasi dengan media sosial kemudian dapat dilihat sebagai salah satu manifestasi dari *cyberculture*.

Ainiyah (2017: 145) dalam penelitiannya tentang perilaku komunikasi melalui media sosial di kalangan remaja, menyebutkan jika penggunaan media sosial di kalangan remaja Wonorejo sudah menciptakan ruang sosial dan budaya baru bagi penggunaannya. Hal ini menjadikan *cyberculture* atau budaya ruang maya menjadi salah satu yang menjadikan komunikasi remaja menjadi lebih variatif dan nyaman bagi kelanjutan era komunikasi. *Cyberculture* juga menjadi ruang interaksi baru sebelum melakukan komunikasi interpersonal di kalangan remaja tersebut. Lain lagi fungsi media sosial bagi masyarakat Kampung Cyber, Yogyakarta, yang menggunakan internet dalam kesehariannya. Kampung ini memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang cukup lengkap dalam menunjang perilaku *cyberculture* penduduknya. Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih intens. Penduduk Kampung Cyber

mengimplementasikan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet tidak melunturkan hubungan sosial anggota masyarakat Kampung Cyber, bahkan digunakan sebagai alat untuk memperbaiki hubungan sosial antar-penduduk. Internet juga digunakan sebagai sarana atau wadah untuk memperkuat nilai humanisme dalam kehidupan bermasyarakat (Dhamayanti, dkk., 2019: 1).

Perkembangan *cyberculture* semakin pesat di masa pandemi Virus Corona. Berbagai kebijakan pembatasan sosial untuk memutus rantai Covid-19 menjadikan masyarakat bergantung pada alat komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi serta berbagai aplikasi berkembang pesat seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi dan interaksi yang juga semakin tinggi karena tidak memungkinkan bertemu atau melakukannya secara langsung saat pandemi Virus Corona. Salah satu perangkat yang penggunaannya meningkat adalah *chats* serta *video calling* atau panggilan video. Keduanya semakin kerap digunakan untuk kepentingan sekadar bertukar kabar, informais, maupun kegiatan formal. Bahkan untuk panggilan video sudah merambah aplikasi yang memungkinkan pertemuan virtual dalam jumlah yang banyak semacam kelas atau seminar *online*. Aplikasi ini memungkinkan komunikasi serta interaksi yang lebih intens dan diikuti lebih banyak orang yang terlibat di dalamnya. Pembatasan sosial yang masih berlangsung sebagian menjadikan model komunikasi ini juga berkembang.

Salah satu perilaku yang turut mengandalkan aplikasi komunikasi daring (dalam jaringan) atau *online* adalah *virtual photoshoot*. Istilah *virtual photoshoot* mencuat di tengah pandemi sebagai salah satu cara pemotretan yang dilakukan jarak jauh namun tersemat kesan lebih profesional. Jika selama ini potret diri digital (*selfie*) banyak dilakukan oleh diri sendiri untuk diunggah di media sosial, *virtual photoshoot* ini dilakukan oleh pesohor yang memakai jasa fotografer profesional untuk memotret diri mereka secara daring kemudian mengunggahnya ke media sosial yang mereka miliki. Model pemotretan ini kemudian menjadi tren dan dikenal di kalangan fotografer maupun masyarakat pengguna media sosial.

Dari sekadar dokumentasi pribadi saat pandemi *virtual photoshoot*

semakin dilirik untuk pemotretan yang tidak memungkinkan bertemu langsung karena pandemi. Bahkan ke depan model pemotretan ini masih dimungkinkan diterapkan meskipun tidak ada lagi pembatasan sosial. Selain jenis foto dokumentasi pribadi, foto pre-wedding, dan iklan, dapat dilakukan dengan *virtual photoshoot*. Foto pra-nikah dapat dilakukan dengan konsep yang disepakati terlebih dahulu. Sedangkan foto iklan, untuk jenis foto studio atau dalam ruang sangat dimungkinkan dilakukan pemotretan jarak jauh. Selama dibuat konsep yang matang serta diskusi terlebih dahulu, pemotretan produk atau model dapat dilakukan dengan hasil yang sudah memenuhi standar foto untuk promosi.

*Virtual photoshoot* mengandalkan perangkat komputer serta jaringan dan internet. Gawai semacam *handphone* juga bisa dimanfaatkan untuk model pemotretan daring ini. Jika dipertanyakan tentang kualitas memotret dengan gawai untuk kepentingan promosi produk atau jasa, sudah terbukti banyak dilakukan. Bahkan pelatihan fotografer amatir memotret dengan *handphone* untuk kepentingan promosi penjualan sudah banyak dilakukan. Salah satunya pelatihan teknik fotografi menggunakan *smartphone* untuk meningkatkan nilai produk hasil kerajinan tangan sehingga meningkatkan penjualan, yang bertempat di Yayasan Kasih Peduli Anak, Bali. Kegiatan ini dilaksanakan di tengah keterbatasan karena pandemi Virus Corona. Namun diharapkan peserta dapat menambah ketrampilan mereka dalam mengambuk foto hasil karya mereka sehingga meningkatkan nilai produk saat diunggah di media sosial sehingga menarik pembeli (Lestari, 2020: 6). Dari hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan jika *virtual photoshoot* dapat bertahan bahkan dimungkinkan berkembang di dalam masyarakat dengan *cyberculture*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. *Virtual Photoshoot dalam Perpektif Challenge & Response***

*Virtual photoshoot* merupakan suatu proses pemotretan yang bersifat virtual. Proses interaksi selama pemotretan berlangsung tidak jasmaniah atau tidak bertemu langsung dan berbasis komputer. Seperti diungkapkan oleh Nurudin (2017: 186), interaksi dalam dunia virtual membentuk perilaku

antara lain: (1) bersifat *aspatial* (tidak kenal ruang); (2) *asinkron* atau melalui perangkat komputer dan jaringan internet sehingga memiliki sifat tertunda atau tidak langsung; (3) *acorporeal*, berarti tidak jasmaniah; dan (4) interaksi virtual bersifat *astigmatic* atau komunikasi berbasis komputer. Pada proses *virtual photoshoot*, pemotretan dilakukan secara tidak langsung, fotografer dan model atau *subject matter* tidak berada di tempat atau ruang material yang sama, serta dihubungkan oleh perangkat komputer dan jaringan internet. Pada pemotretan daring ini aplikasi berbasis video menjadi media yang digunakan selama *virtual photoshoot* berlangsung.

Membahas fenomena *virtual photoshoot* tidak dapat dipisahkan dari bidang kajian *cyberculture* (budaya siber), yaitu segala budaya yang berasal dari penggunaan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan, dan bisnis. *Cyberculture* dapat dilihat dari berbagai interaksi manusia yang dimediasi oleh jaringan komputer. Hal-hal ini antara lain mencakup aktivitas-aktivitas, *game*, serta beragam aplikasi, yang semua itu didukung perangkat lunak jaringan internet (Ismanto, 2017: 70). Dapat dikatakan jika *virtual photoshoot* merupakan bagian dari *cyberculture*. Selain *virtual photoshoot*, perilaku lain dari budaya *cyber* mudah ditemukan di tengah masyarakat. Interaksi antar-individu banyak yang dilakukan melalui jaringan internet (daring), baik melalui aplikasi *chat* (percakapan), *video call* (panggilan video), hingga bermain *game online* bersama tapi di tempat berbeda (*mabar/main bareng*).

*Cyberculture* semakin terlihat di tengah kondisi pandemi Covid-19, dimana dilakukan banyak peraturan untuk pembatasan dalam interaksi langsung. Segala bentuk aktivitas banyak dilakukan mengandalkan gawai, komputer jinjing, serta bermacam aplikasi berbasis internet. Kegiatan *work from home*, *learn from home*, maupun transaksi jual beli, menjadikan internet serta perangkat kerasnya menjadi media utama yang penting bagi masyarakat *cyber*. *Virtual photoshoot* menambah daftar kegiatan di dalam masyarakat dengan budaya *cyber*. Pemotretan daring ini bisa jadi berawal dari keisengan swafoto bersama secara virtual. Kemudian semakin banyak yang mengikuti

dan ditangkap oleh pekerja kreatif sebagai peluang di tengah situasi pandemi Covid-19 yang memengaruhi perekonomian mereka.

Melalui perspektif teori *challenge and response* (tantangan dan tanggapan) dari Albert Joseph Toynbee, dapat dilihat bagaimana *virtual photoshoot* di masyarakat dengan *cyberculture* menjadi langkah alternatif dalam menghadapi banyaknya hambatan (tantangan) pandemi virus Corona. Dalam *cyberculture*, perangkat komputer serta gawai berbasis internet melanggengkan perilaku-perilaku yang mengarah pada bentuk interaksi virtual. *Virtual photoshoot* menjadi salah satu bagian dari *cyberculture* yang didukung oleh masyarakat saat ini, tentu saja dengan berbagai perangkat keras dan lunak (aplikasi) pendukungnya. Kondisi pandemi virus Corona yang belum usai juga turut “menghidupkan” *virtual photoshoot*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Toynbee bahwa sebuah kebudayaan akan tetap hidup jika didukung oleh masyarakat sekaligus penguasanya. Namun kebudayaan itu akan mengalami kehancuran jika masyarakatnya tidak mempedulikan dan melestarikannya, apalagi jika terdapat pelarangan penampilan kebudayaan oleh penguasaan (Izzah, Suharto, & Neneng Afiah, 2018: 667).

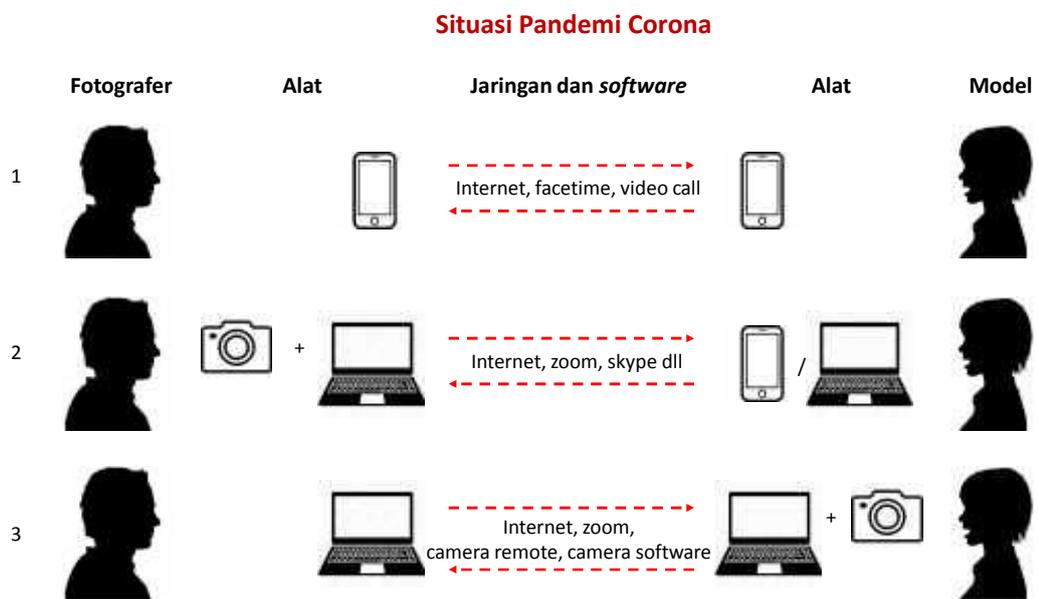
Teori “tantangan dan respon” dari Toynbee (Schmandt & C.H. Ward, 2000: 1) juga melihat *challenge* atau tantangan sebagai beberapa faktor atau peristiwa yang tidak terduga yang menimbulkan ancaman terhadap cara-cara sekelompok orang dalam mencari nafkah di masa lalu maupun kesejahteraan seluruh populasi. Bahkan dapat mengancam kelangsungan sistem yang ada. Namun tidak semuanya bersifat negatif karena hal itu juga membawa peluang. Sedangkan *response* merupakan tindakan yang diambil oleh sekelompok orang yang sama untuk mengatasi situasi baru. Dapat berwujud teknologi baru, organisasi sosial, dan ekonomi, yang dapat membawa perubahan dalam kelompok sosial. Antara tantangan dan respon merupakan pola interaksi dasar yang membentuk peradaban. Capra (2014: 11) menyebutkan, tantangan dari lingkungan alam dan sosial memancing

tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial, yang mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban.

Pemikiran Toynbee ini dapat digunakan untuk memahami perubahan sosial. Sebab-sebab kemunculan, tumbuh, dan gulung tikarnya kebudayaan dari sejarah dideskripsikan olehnya. Dengan penekanan semacam penalaran studi sejarah (*intelligible*), manusia dapat memunculkan peradaban bila menghadapi situasi sulit yang menantang sehingga bertumbuh kegiatan-kegiatan kreatif untuk melakukan usaha-usaha yang tidak terduga dalam proses “*challenge and response*” (Sutrisno dalam Sutrisno & Hendar Putranto, 2005: 70). Meskipun pembahasan tulisan ini tidak sampai pada pola-pola tantangan dan respon dalam pembentukan peradaban, dapat digunakan untuk melihat adanya tantangan-tantangan dan respon di masyarakat yang membawa banyak perubahan sosial di masyarakat. Pandemi Covid-19 menghadirkan tantangan alam dan sosial.

Tantangan alam dari virus Corona yang menyebar secara masif di masyarakat hingga menjadi pandemi. Hal ini menyebabkan kondisi kesehatan umum yang tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan. Masyarakat pun menerapkan perilaku cuci tangan, memakai masker, menjaga kebersihan, serta kesehatan. Sedangkan tantangan sosial yang juga berkorelasi dengan pandemi Covid-19 tersebut adalah kebijakan maupun aturan masyarakat dan pemerintah untuk membatasi penyebaran virus. Antara lain pembatasan sosial dalam bentuk *sosial distancing*, *physical distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga *lockdown*. Tantangan-tantangan tersebut berdampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Seperti cara berkomunikasi dan berinteraksi, tidak lagi dapat dilakukan secara langsung secara bebas. Kalaupun dapat berkomunikasi langsung harus tetap menjaga jarak dan memakai masker, yang jelas terasa berbeda saat berinteraksi tanpa masker. Perilaku bekerja dan belajar juga berubah. Belajar dan bekerja dari rumah (*work form home* dan *learn from home*) menjadi cara baru yang diterapkan selama masa pandemi virus Corona. Perilaku-perilaku tersebut semuanya mengandalkan media komunikasi berbasis teknologi dan internet.

Perilaku lain yang muncul dan menjadi tren adalah *virtual photoshoot*. Proses pemotretan ini bersifat daring (dalam jaringan) atau terhubung internet. Perangkat utama pemotretan tidak lagi kamera karena bisa diganti dengan *smartphone* atau telepon seluler dengan fitur kamera. Aplikasi utama adalah *video call* yang memungkinkan interaksi “langsung” antara fotografer dengan model atau pihak klien. Pemotretan tidak berada di tempat atau lokasi yang sama. Hal itu menjadikan jenis pemotretan ini dapat dilakukan di wilayah mana saja, baik di desa maupun di kota, selama masih berada dalam jangkauan sinyal koneksi internet. Bahkan tidak harus memiliki kamera jenis profesional atau semacamnya untuk *virtual photoshoot*. Meskipun tetap harus memiliki *skill* fotografi yang baik agar hasil foto maksimal, namun dengan gawai atau komputer yang dilengkapi kamera saja, pemotretan daring sudah dapat dilakukan. Berikut adalah skema model *virtual photoshoot* yang memberikan gambaran bagaimana pemotretan jarak jauh dilakukan.



Bagan 1. Skema *virtual photoshoot*

Dari skema tersebut, model pertama adalah pemotretan yang hanya menggunakan gawai sebagai alat utama untuk *virtual photoshoot*. Komunikasi dan pemotretan menggunakan perangkat kamera yang dilengkapi perangkat kamera. Aplikasi yang digunakan berbasis video, antara lain *video call*

Whatsapp, FaceTime, dan Skype. Model kedua, merupakan *virtual photoshoot* yang menggunakan perangkat lebih lengkap, yaitu kamera dan komputer jinjing pada fotografer dan gawai atau komputer jinjing di model atau klien. Pada model ini fotografer memotret gambar model yang tertangkap pada kamera komputer jinjingnya. Sedangkan model mendapatkan pengarahannya dan panduan selama pemotretan. Pada model ini diperlukan ketrampilan tambahan untuk memperhitungkan cahaya yang terpantul pada komputer jinjing saat pemotretan berlangsung. Sedangkan pada model ketiga, kamera di pihak model dan fotografer mengarahkan serta menggunakan remote yang terhubung secara daring dengan kamera dan komputer jinjing dari model. Model-model *virtual photoshoot* tersebut menunjukkan jika jenis pemotretan jarak jauh dapat dilihat sebagai upaya kreatif yang dilakukan untuk bertahan menghadapi situasi pandemi Covid-19 sebagai bagian dari proses *challenge and response*".

## **2. Pemotretan Daring sebagai Alternatif Ekonomi Kreatif**

*Virtual photoshoot* semakin tren setelah beberapa artis mengunggah hasil pemotretan daring mereka di akun media sosial Instagram. Bahkan majalah @VogueItalia mengunggah foto hasil *virtual photoshoot* dari model Bella Hadid yang berkolaborasi dengan @BriannaCapozzi dan @HaleyWollens. Pada keterangan foto terdapat judul "Far Away So Close", sedangkan pada foto yang diunggah terdapat pula tangkapan layar yang menunjukkan wajah fotografer saat memandu sesi pemotretan jarak jauh tersebut (Tim CNN Indonesia, 2020, diakses 23 Juli 21:19). Di Indonesia pun fenomena *virtual photoshoot* sudah diterima beberapa kalangan, terutama artis atau pesohor. Foto hasil *virtual photoshoot* mereka banyak diunggah di media sosial Instagram untuk kepentingan dokumentasi maupun promosi dan sponsor. Tutorial *virtual photoshoot* juga semakin banyak dan mudah ditemukan secara daring dalam bentuk video berdurasi singkat.

Dalam praktiknya, *virtual photoshoot* memerlukan *skill* atau kemampuan teknik fotografi yang tinggi. Selain itu memahami perangkat

gawai, komputer jinjing, maupun perangkat elektronik lain di luar fotografi. Hal ini terkait dengan pengaturan pencahayaan yang mungkin muncul pada layar gawai atau komputer saat pemotretan. Jenis dan kondisi sinyal seluler yang digunakan selama proses pemotretan juga penting untuk kelancaran proses pemotretan jarak jauh. Sinyal yang tidak stabil dapat mengganggu komunikasi maupun jalannya proses pemotretan. Selain itu, komunikasi juga menjadi bagian penting dari *virtual photoshoot* agar saat pengarahannya model maupun instruksi pemotretan dapat dipahami serta mudah dimengerti. Meskipun pelaku fotografi (fotografer) tidak menyebut nominal yang jelas terkait jasa *virtual photoshoot*, namun mereka mengakui jika pemotretan jarak jauh ini mendatangkan pendapatan yang cukup selama pandemi (Tim CNN Indonesia, 2020, diakses 26 Juli 2020 pk. 02:33; Kemenparekraf, 2020, diakses 26 Juli 2020 pk. 02:37).

Di media sosial Instagram, tagar #virtualphotoshoot yang berisi hasil foto hasil *virtual photoshoot* dari fotografer profesional biasanya mencantumkan nama fotografer serta kru lainnya jika ada. Sedangkan dari akun fotografer atau studio foto, ada yang hanya mencantumkan keterangan jika foto adalah hasil *virtual photoshoot* tanpa ada kalimat promosi. Namun ada juga yang mengunggah foto dengan keterangan yang jelas jika menerima klien untuk *virtual photoshoot*. Banyaknya jumlah tagar yang ribuan *image* menunjukkan jika jenis pemotretan ini menunjukkan jika peminatnya cukup banyak. Meskipun masyarakat dan studio foto masih tidak memungkinkan melakukan pemotretan langsung, *virtual photoshoot* menjadi alternatif bagi masyarakat untuk tetap melakukan pemotretan untuk berbagai keperluannya. Sedangkan bagi studio foto maupun fotografer pemotretan daring membuka peluang usaha ekonomi kreatif yang sempat terhenti karena pandemi Covid-19.

Pandemi Virus Corona merupakan momentum yang bisa membawa perubahan budaya di masyarakat. Banyaknya keterbatasan akibat pandemi Virus Corona menjadi tantangan bagi masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan. Salah satu perubahan perilaku masyarakat adalah

semakin mengandalkan alat komunikasi berbasis internet. Hal ini turut memengaruhi perubahan cara pemotretan di dunia fotografi dengan adanya *virtual photoshoot*. Meskipun bukan perubahan besar dan masih membawa pekerjaan rumah terkait kualitas estetika fotografi, namun penggunaan karya *virtual photoshoot* dalam praktik promosi perekonomian di masyarakat membuka kemungkinan yang lebih besar pada praktik *virtual photoshoot* sebagai alternatif cara pemotretan di dunia kreatif.

Situasi dan kondisi akibat pandemi Virus Corona menimbulkan banyak tantangan di masyarakat hingga terjadi banyak perubahan perilaku. *Virtual photoshoot* yang muncul di tengah situasi pandemi dan menggunakan alat komunikasi berbasis internet untuk pemotretan menghadirkan tantangan sekaligus menjadi respon dari tantangan lain. *Virtual photoshoot* menjadi tantangan jika dilihat dari sudut pandang estetika fotografi. Kreativitas fotografer yang tidak bisa maksimal merealisasikan ide kreatifnya karena keterbatasan bingkai selain jendela bidik. Jika pemotretan langsung, fotografer dapat mengeksplorasi objek secara leluasa melalui jendela bidik. Namun dengan pemotretan daring, jangkauan tangkapan layar yang terbatas menjadikan eksplorasi kreatif fotografer juga seperti dibatasi. Walaupun dapat melakukan eksplorasi, tetap harus mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan protokol kesehatan.

Saat menjadi respon, *virtual photoshoot* menjadi peluang yang memungkinkan dunia kreatif fotografi bergerak menghadapi situasi pandemi Virus Corona yang belum diketahui pasti kapan berakhir. Estetika fotografi yang mungkin menurun pada kualitas foto hasil *virtual photoshoot* dapat ditingkatkan dengan mengolah ide, konsep, maupun eksplorasi objek sebelumnya. Meskipun harus lebih teliti dan rinci dalam persiapan pemotretan namun foto yang dihasilkan pun bisa diharapkan lebih maksimal sesuai harapan fotografer maupun klien.

*Virtual photoshoot* ini juga telah dipraktikkan untuk pelatihan fotografi produk untuk iklan internet kepada pemuda Tebet, Kota Jakarta. Pelatihan dilakukan secara daring dengan perlengkapan kamera DSLR (Digital Single

Lens Reflex) dan *handphone*. Para peserta mendapat materi teori serta praktik di rumah masing-masing. Sebelum praktik, peserta diminta mempersiapkan meja kerja untuk pemotretan foto produk di rumah masing-masing. Teknik pencahayaan ditentukan sebelumnya oleh panitia yaitu menggunakan cahaya yang masuk dari jendela, pintu, atau lokasi lain yang memungkinkan cahaya matahari menyinari meja kerja yang digunakan. Pembahasan kamera juga disesuaikan dengan kamera yang dimiliki peserta, yaitu DSLR dan telepon genggam. Selain materi pengaturan cahaya dan angle, komposisi dan editing foto juga diberikan secara daring. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi modal dasar memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan memperbanyak penjualan produk di masa pandemi (Purnama, 2020).

Meskipun agar berbeda dari cara pemotretan *virtual photoshoot* yang dipaparkan sebelumnya, namun cara pelatihan pemotretan secara daring, dapat memperbesar peluang *virtual photoshoot* bertahan dan menjadi salah satu alternatif cara pemotretan di tengah pandemi Virus Corona. Tidak menutup kemungkinan ke depannya muncul komunitas-komunitas virtual fotografi yang menjadikan *virtual photoshoot* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang lekat dengan perangkat komunikasi berbasis internet. Hingga saat ini foto hasil *virtual photoshoot* antara lain digunakan untuk dokumentasi pribadi, foto model atau fashion, pemotretan produk, serta iklan jasa atau promosi. Jika dilihat dari para pemakainya maka dapat diasumsikan jika foto hasil *virtual photoshoot* dapat diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

*Virtual photoshoot* merupakan proses pemotretan yang dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI) berbasis internet sebagai media utama dalam berinteraksi antara fotografer dan model atau klien. Pemotretan daring ini merupakan bentuk respon dari pandemi Covid-19 yang mengakibatkan berbagai pembatasan aktivitas masyarakat untuk mengurangi

penyebaran virus Corona. Dalam perspektif *Challenge and Response* dari Albert Joseph Toynbee, pandemi Covid-19 membuat pelaku fotografi tergerak menuangkan ide dan *skill* fotografinya sehingga *virtual photoshoot* berkembang. Budaya *cyber* juga turut membantu proses pemotretan daring ini menjadi tren. Pandemi Covid-19 menimbulkan tantangan-tantangan (*challenge*) yang direspon (*response*) masyarakat dengan melakukan berbagai perubahan perilaku, salah satunya memaksimalkan teknologi komunikasi di bidang fotografi sehingga berkembang *virtual photoshoot*. Peluang di bidang ekonomi kreatif juga terbuka dengan *virtual photoshoot* karena hambatan-hambatan pemotretan dapat diatasi melalui penggunaan teknologi komunikasi.

#### DAFTAR REFERENSI

- Capra, Fritjof. 2014. *Titik Balik Peradaban*. Pustaka Prometheus: Yogyakarta.
- Ismanto, Idealita. 2018. "Budaya Selfie Masyarakat Urban: Kajian Estetika Fotografi, *Cyber Culture*, dan Semiotika Visual". *Jurnal Rekam*, Vol. 14 No. 1, April 2018. ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Izzah L., Suharto, & Neneng Afiah. 2018. "Puncak Keemasan Budaya Masyarakat Bondowoso Era Raden Bagoes Assra Sampai Era Kolonial" dalam *Sastra dan Perkembangan Media*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Nurudin. 2017. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Schmandt, Jurgen & C.H. Ward (Edt.). 2000. "*Sustainable Development: The Challenge of Transition*". Cambridge University Press: United Kingdom.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Edt.). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Wahidin, Darto. 2018. "Peran Internet dalam Mewujudkan Digital Citizenship (Studi di Kampung Cyber Kota Yogyakarta)". *Jurnal PPKn*, Vol. 6 No. 1, Januari 2018. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta

#### Laman

- Kememparekraf. 12 Mei 2020. "Pandemi, Mengais Cuan dan 'Mainan' Baru Virtual Photoshoot", *Re-publish*. <http://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/pandemi-mengais-cuan-dan-mainan-baru-virtual-photoshoot/>. Waktu akses 26 Juli 2020, pk. 02:38 WIB.
- Redaksi Tribun Jogja. 12 Maret 2020. "Menilik Kampung Cyber Jogja, Gairah Internet yang Tingkatkan Kualitas Hidup". <http://www.google.com/amp/s/jogja.tribunnews.com/amp/2020/03/17/menilik-kampung-cyber-jogjagairah-interner-yang-tingkatkan-kualitas-hidup>, Diakses 28 Juli 2020, pk. 17:32 WIB.

- Tim CNN Indonesia. 04 Mei 2020. "Tren Virtual Photoshoot, Pemotretan Terbatas Layar Kaca". <http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200504151147-277-499874/tren-virtual-photoshoot-pemotretan-terbatas-layar-kaca>. Diakses 23 Juli 2020, pk. 21:19 WIB.
- Tim CNN Indonesia. 12 Mei 2020. "Pandemi, Mengais Cuan dan 'Mainan' Baru Virtual Photoshoot". <http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200512045038-284-502294/pandemi-mengais-cuan-dan-mainan-baru-virtual-photoshoot>. Diakses 26 Juli 2020, pk. 02:33 WIB.